



Analisis Dampak *fatherless* Terhadap Perkembangan Sosial Remaja di SMKN 3 Padang

Zubaidah Sandy ^{1*}, Linda Fitria ², Yuliawati Yunus ³

^{1*,2} Universitas Putra Indonesia “YPTK” Padang, Padang, Sumatra Barat, Indonesia
zubaidahsandy@gmail.com, linda.fitria81@gmail.com ,
yuliawati_yunus@upiypk.ac.id

Abstrak

This research aims to analyze the impact of fatherlessness on adolescent social development. The method used in this research is quantitative descriptive correlational. The research was conducted at SMKN 3 Padang class XI. The population in this study was 464 people with a sample of 46 respondents. The sampling technique is non-random. The instrument in this research is a Likert scale questionnaire. Data analysis was carried out using statistical programs on the computer IBM Statistics 20.0 and Microsoft Excel 2010. Based on the results of data processing, the rcount value was obtained, namely -0.509, while the rtable value was 0.290 because the rcount value was smaller than the rtable value (-0.509 < 0.290), it was concluded that The impact of fatherlessness does not affect teenagers' social development.

Keyword : *Fatherless, Adolescent social development, Analysis results*

1. PENDAHULUAN

Kehidupan pada zaman sekarang ini membutuhkan semangat yang kuat dan tekad yang keras untuk menyikapi setiap masalah. Bahkan mulai dari usia dini, setiap individu harus diberikan pengajaran dan didikan untuk dapat bertahan hidup. Seperti diketahui bahwa keluarga merupakan unit terkecil dari suatu masyarakat dan instansi pertama yang memberikan pengaruh terhadap sosialisasi anggotanya, yang kemudian akan membentuk kepribadiannya. Menurut Hurlock, E.B (2018), Keluarga merupakan Training Center bagi penanaman nilai-nilai pengembangan fitrah atau jiwa beragama anak, yaitu sejak lahir bahkan lebih dari sejak dalam kandungan.

Seorang anak akan dibentuk dan dipengaruhi oleh sikap dan tindakan orang tuanya. Terlepas dari masalah kaya dan miskin, jika keluarga memberikan pendidikan terbaik, mencurahkan kasih sayang kepada anak, pola dan sistem nilai keluarga itu yang akan melekat pada anak dalam pertumbuhan dan perkembangannya. Anak membutuhkan bimbingan dan arahan dari orang tuanya sebagai peletak dasar mental, pikiran, sikap, serta perilaku yang akan dibawa hingga akhir hayat. Anak membutuhkan teladan ayah dalam hal keberanian, ketegasan, kemandirian, pemecahan masalah, serta penyayang. Demikian pula anak tetap membutuhkan figur ibu yang sabar, lembut, perhatian, serta penyayang. Kedua figur tersebut mampu diserap anak dan menjadikan anak lebih mudah bereaksi sesuai dengan respon yang diterima. Pada akhirnya, hal tersebut membentuk ketahanan keluarga. Keluarga-keluarga membentuk suatu masyarakat. Tirta Wianata, Cristofora Megawati (2013).

Masyarakat yang sehat sangat diperlukan dalam pembangunan bangsa. Sehat dalam arti bukan saja secara fisik tetapi juga secara mental dan sosial. Masyarakat yang sehat dapat dicapai jika terdapat keluarga-keluarga yang utuh dalam masyarakat tersebut. Dengan demikian, sangat diharapkan semua keluarga mempertahankan keutuhan dalam keluarga, karena dalam keluarga yang utuh atau harmonis melahirkan individu yang sehat jasmani, rohani, dan sosial. Dengan kata lain keutuhan atau keharmonisan keluarga berdampak pada keutuhan atau keharmonisan masyarakat, yang pada akhirnya berpengaruh pada pembangunan bangsa. Tirta Wianata, Cristofora Megawati (2013).

Orang tua adalah orang yang memiliki peran penting dalam mendidik anak, yaitu memberikan bimbingan, arahan, dan contoh perilaku yang baik agar anak dapat tumbuh dan kembang secara optimal sesuai dengan tahap perkembangannya. Selain itu, sebagai pembimbing orang tua juga sebagai motivator yaitu untuk memberikan dorongan kepada anak untuk perkembangannya serta menyediakan berbagai fasilitas yang mendukung dan juga orangtua adalah anugerah tuhan kepada orang tua, anak mendapatkan pendidikan peranan dari orang tua. (Sarlito Wirawan Sarwono, 2021).

Keluarga ideal dan harmonis adalah keluarga yang didalamnya terjalin hubungan yang penuh kasih sayang, saling menghargai saling memahami, dan saling mendukung antara anggota keluarga. Dalam keluarga yang ideal dan harmonis, setiap anggota keluarga dapat menjalankan perannya masing-masing dengan baik. Ayah memiliki peranan penting dalam sebuah keluarga yaitu mencari nafkah dan memimpin segala keputusan untuk keluarganya. Ibu juga memiliki peranan penting, yaitu membantu keputusan yang suami buat, dan bertugas untuk melayani segala pekerjaan rumah termasuk mendidik anaknya. Peran anak dalam sebuah hubungan keluarga memiliki peranan yaitu membantu kedua orang tuanya, mencari ilmu di sekolah dan menjaga nama baik keluarga. Dengan memiliki hubungan peranan masing-masing tiap keluarga diharapkan terciptanya hubungan harmonis agar menjadi keluarga yang ideal. Khairuddin (2022).

Tidak semua orang memiliki keluarga yang ideal. Ada pula keluarga yang mengalami ketidakutuhan didalamnya. Bisa dikarenakan oleh sebuah perceraian, orang tua meninggal dunia, tidak memiliki hubungan dekat dengan ayah, dan permasalahan keluarga yang menyebabkan pisah tempat tinggal. Perlindungan Anak Indonesia (Asy'ari & Ariyanto, 2019) mengemukakan bahwa keterlibatan ayah dalam pengasuhan anak di Indonesia masih rendah dimana kualitas dan kuantitas waktu ayah dalam berkomunikasi dengan anak hanya sejam perhari. *fatherless* merupakan fenomena ketika ayah tidak bertanggung jawab untuk memenuhi kewajiban dan perannya sebagai sosok ayah. *fatherless* diartikan sebagai ketidakhadiran peran ayah dalam perkembangan anak baik secara fisik maupun secara psikis (Wandansari, Nur, & Siswanti, 2021). *fatherless* bukan

hanya tentang tidak adanya figur ayah dalam keluarga, tetapi juga tentang peran ayah yang tidak berfungsi dengan optimal (Nurhayani, 2020).

fatherless generation, generasi tanpa ayah. Kehilangan kasih sayang seorang ayah kelihatannya tidak ada masalah, tapi itu merupakan masalah yang amat besar bagi perkembangan remaja. Karena kasih sayang dari seorang ayah merupakan sumber rasa aman bagi seorang remaja yang sedang berkembang dalam menghadapi perjuangan hidup yang harus dijalaninya kelak. Jika kita banyak menemukan remaja dengan sifat yang mudah putus asa, egois, kejam, dan lain-lain, kebanyakan mereka pada waktu anak-anak mengalami kekurangan kasih sayang dari seorang ayah. (Nurhayani, 2020).

Menurut World Health Organization (WHO), remaja didefinisikan sebagai individu yang berada pada rentang usia 10-19 tahun (WHO, 2022). Menurut Peraturan Menteri Kesehatan RI Nomor 25 tahun 2014, remaja adalah penduduk dalam rentang usia 10-18 tahun dan menurut Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana (BKKBN) rentang usia remaja adalah 10-24 tahun dan belum menikah.

Masa awal perkembangan remaja menunjukkan dengan jelas sifat-sifat masa transisi dan peralihan. Peralihan tidak berarti terputus atau berubah dari apa yang telah terjadi sebelumnya, melainkan lebih pada sebuah peralihan dari tahap perkembangan sebelumnya ke tahap berikutnya. Artinya, apa yang telah terjadi sebelumnya akan meninggalkan bekas pada apa yang terjadi sekarang dan yang akan datang. Hurlock (2023) menekankan bahwa masa awal perkembangan remaja merupakan masa peralihan dari masa kanak-kanak menuju kedewasaan. Remaja dituntut untuk dapat menyesuaikan diri, membangun relasi, dan berinteraksi dengan lingkungan sosialnya secara efektif.

Perkembangan sosial merupakan salah satu aspek penting dalam kehidupan manusia. Sejak lahir, manusia dituntut untuk dapat berinteraksi, membangun relasi, dan menyesuaikan diri dengan lingkungan sosialnya. Kemampuan sosial yang baik tidak hanya berperan dalam keberhasilan akademik dan profesional, tetapi juga dalam kesehatan mental dan kesejahteraan individu secara keseluruhan (Papalia & Martorell, 2021).

Sayangnya, tidak semua remaja memiliki kesempatan untuk tumbuh dengan lengkap, termasuk dalam hal kehadiran figur ayah. Kondisi *fatherless*, di mana

seorang anak kehilangan atau tidak memiliki sosok ayah dalam kehidupannya, telah terbukti memberikan dampak yang signifikan terhadap perkembangan anak dan remaja. Mengingat peran penting ayah dalam membentuk kepribadian dan kemampuan sosial seorang anak, maka sangatlah penting untuk memahami secara mendalam bagaimana kondisi *fatherless* dapat mempengaruhi perkembangan sosial remaja.

Oleh karena itu, memahami secara mendalam bagaimana kondisi *fatherless* dapat mempengaruhi perkembangan sosial remaja menjadi sangat penting. Analisis yang komprehensif terhadap dampak *fatherless* diharapkan dapat memberikan wawasan berharga bagi orang tua, pendidik, dan pihak-pihak terkait dalam upaya mendukung perkembangan remaja yang sehat dan terarah.

Berdasarkan observasi dan fenomena yang telah dilakukan oleh peneliti selama praktek lapangan kependidikan (PLK) sebelumnya, dimana pada observasi dikelas XI SMKN 3 Padang semester genap 2023/2024 selama observasi peneliti menemukan beberapa anak yang mengalami dampak *fatherless*. Beberapa anak yang mengalami dampak *fatherless* yaitu mereka kesulitan berinteraksi dan beradaptasi seperti cenderung menutup diri dan jarang berbaur dengan teman dikelasnya, beberapa anak *fatherless* mereka mengalami masalah perilaku dan disiplin sekolah mereka cenderung menunjukkan sifat kurang terkontrol, seperti sering membolos, melanggar peraturan sekolah dan sering tidak hadir ke sekolah, ada juga beberapa anak yang mengalami dampak *fatherless* mereka memiliki masalah emosional seperti kecemasan, sulit mengontrol emosi dan depresi.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui dampak *fatherless* terhadap perkembangan sosial di SMKN 3 Padang.

2. METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif deskriptif jenis korelasional. Penelitian ini dilaksanakan di SMKN 3 Padang yang terletak di Jalan Jend. Sudirman No.11, Kp. Jao, Kec. Padang Barat, Kota Padang, Sumatera Barat dan akan dilaksanakan pada semester ganjil tahun ajaran 2024/2025.

populasi dalam penelitian ini diambil pada siswa kelas XI SMKN 3 Padang Tahun ajaran 2024/2025 berjumlah 464 siswa. Sampel dalam penelitian ini diambil

pada siswa kelas XI SMKN 3 Padang tahun ajaran 2024/2025 berjumlah 46. Variabel bebas (*independent*) dimana variable yang dipengaruhi atau yang menyebabkan benar kecilnya variable terikat (Y). Dalam penelitian ini peneliti variabel (X) adalah dampak *fatherless*. Variabel terikat (*dependent*) dimana variable yang dipengaruhi oleh variable bebas (X). Dalam penelitian ini variabel (Y) adalah perkembangan sosial remaja.

Instrumen penelitian adalah alat untuk mengukur nilai variabel yang diteliti guna memperoleh data pendukung dalam melakukan suatu penelitian untuk mengumpulkan data dampak *fatherless* terhadap perkembangan sosial remaja di SMKN 3 Padang digunakan instrument angket. Analisis data dilakukan secara deskriptif.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Penghitungan Statistik deskriptif variable ini menggunakan bantuan program Microsoft Excel 2010, untuk melihat statistic Dampak *fatherless* dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 1. Statistik deskriptif dampak *fatherless*

No	Statistik	Angket Dampak <i>fatherless</i>
1.	<i>Mean</i>	32
2.	<i>Median</i>	33
3.	<i>Mode</i>	33
4.	<i>Standard Deviation</i>	5
5.	<i>Sample Variance</i>	28
6.	<i>Range</i>	25
7.	<i>Minimum</i>	19
8.	<i>Maximum</i>	44
9.	<i>Sum</i>	1508

Berdasarkan perhitungan statistic pada table dapat dilihat bahwa variable dampak *fatherless* memiliki jumlah responden (N) sebanyak 46, mean 32, median 33, mode 33, standar deviasi 5, variance 28, range 25, nilai minimum 19, nilai maximum 44, dan sum 1508.

Tabel 2. Tingkat capaian responden dampak *fatherless*

No Item	ST	TS	R	S	SS	n	TCR	Index %	Kriteria
1	4	13	8	16	5	46	143	62.17	Tinggi
2	10	15	15	3	3	46	112	48.70	Cukup
3	3	4	10	17	12	46	169	73.48	Tinggi
4	10	18	7	5	6	46	117	50.87	Cukup
5	6	21	10	8	1	46	115	50.00	Cukup
6	4	11	14	10	7	46	143	62.17	Tinggi
7	7	15	6	15	3	46	130	56.52	Cukup
8	8	9	11	14	4	46	135	58.70	Cukup
9	6	7	16	15	2	46	138	60.00	Cukup
10	6	9	17	12	2	46	133	57.83	Cukup
11	1	4	11	19	11	46	173	72.21	Tinggi
Rata-rata								59.33	Cukup

Berdasarkan tabel di atas, dilihat keseluruhan tingkat kategori dampak *fatherless*, dengan melihat presentasi pengolahan data maka dapat ditentukan tingkat kategori. Dapat dilihat nilai rata-rata capaian paling rendah pada item pernyataan instrument X1.2 saya mampu mengendalikan keinginan saya, yaitu sebesar 48.70 (cukup). Sedangkan nilai rata-rata capaian tertinggi pada item pernyataan instrument X1.3 saya selalu marah-marah ketika sedang kacau, yaitu sebesar 73.48 (Tinggi). Dapat disimpulkan dari hasil pengolahan data pada table 9. Bahwa rata-rata pencapaian hasil X1 dampak *fatherless* di SMKN 3 Padang termasuk dalam kategori cukup.

Tabel 3. Statistik deskriptif perkembangan sosial remaja

No.	Statistik	Angket Perkembangan Sosial
1.	Mean	64
2.	Median	65
3.	Mode	63
4.	Standard Deviation	10
5.	Sample Variance	116
6.	Range	48
7.	Minimum	34
8.	Maximum	82
9.	Sum	2971

Berdasarkan perhitungan statistic pada table dapat dilihat bahwa variable perkembangan sosial remaja memiliki jumlah responden (N) sebanyak 46, mean 64,

median 65, mode 63, standar deviasi 10, variance 116, range 48, nilai minimum 34, nilai maximum 82, dan sum 2971.

Tabel 4. Tingkat Capaian Responden Perkembangan Sosial Remaja

No Item	ST	TS	R	S	SS	N	TCR	Index %	Kriteria
1	4	3	9	20	10	46	164	71.30	Tinggi
2	3	1	7	24	11	46	177	76.96	Tinggi
3	4	3	14	15	10	46	162	70.43	Tinggi
4	2	3	9	21	11	46	174	75.65	Tinggi
5	0	4	10	22	10	46	176	76.52	Tinggi
6	4	3	4	30	5	46	167	72.61	Tinggi
7	7	10	15	8	6	46	134	58.26	Cukup
8	0	2	6	27	11	46	185	80.43	Tinggi
9	4	5	1	14	22	46	183	79.57	Tinggi
10	0	7	3	21	15	46	182	79.13	Tinggi
11	2	2	11	21	10	46	173	75.22	Tinggi
12	2	5	8	23	8	46	168	73.04	Tinggi
13	2	3	20	14	7	46	159	69.13	Tinggi
14	5	10	16	10	5	46	138	60	Cukup
15	0	4	10	27	5	46	171	74.35	Tinggi
16	1	2	11	20	12	46	178	77.39	Tinggi
17	1	19	14	12	0	46	129	56.09	Cukup
18	2	12	10	18	4	46	148	64.35	Tinggi
Rata-rata								71.69	Tinggi

Berdasarkan hasil uji normalitas diketahui nilai signifikansi $0,493 > 0,05$, Berdasarkan tabel di atas, dilihat keseluruhan tingkat kategori perkembangan sosial remaja, dengan melihat presentasi pengolahan data maka dapat ditentukan tingkat kategori. Dapat dilihat nilai rata-rata capaian paling rendah pada item pernyataan instrument Y1.17 Ibu saya dapat memenuhi kebutuhan dan kasih sayang saya, yaitu sebesar 56.09 (cukup). Sedangkan nilai rata-rata capaian tertinggi pada item pernyataan instrument Y1.8 Kondisi ekonomi keluarga saya menghambat kelancaran proses pendidikan saya, yaitu sebesar 80.43 (Tinggi). Dapat disimpulkan dari hasil pengolahan data pada table 11. Bahwa rata-rata pencapaian hasil Y1 perkembangan sosial remaja di SMKN 3 Padang termasuk dalam kategori tinggi.

Tabel 5. Hasil uji normalitas

	Shapiro-Wilk		
	Statistic	df	Sig.
<i>fatherless</i>	.967	46	.207
Perkembangan_Sosial	.956	46	.081

Sumber: Pengolahan SPSS 20

Berdasarkan hasil uji normalitas diketahui nilai signifikansi pada variable X $0,207 \geq 0,05$. Sedangkan pada variable Y diketahui nilai signifikan $0,081 \geq 0,05$. Maka dapat disimpulkan bahwa nilai residual berdistribusi normal.

Tabel 6. Hasil uji linieritas

ANOVA Table							
			Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Y * X	Between Groups	(Combined)	2.343.290	15	156.219	1.608	.131
		Linearity	501.940	1	501.940	5.168	.030
		Deviation from Linearity	1.841.350	14	131.525	1.354	.235
	Within Groups		2.913.862	30	97.129		
	Total		5.257.152	45			

Berdasarkan Uji Linearitas diatas dapat disimpulkan bahwa nilai Signifikansi Deviation From Linearity $0,235 \geq 0,05$, maka dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan linear antara variable bebas dengan variable terikat.

Tabel 7. Hasil uji hipotesis

Correlations			
		<i>fatherless</i>	Perkembangan_Sosial
<i>fatherless</i>	Pearson Correlation	1	-.509**
	Sig. (2-tailed)		.000
	N	46	46
Perkembangan_Sosial	Pearson Correlation	-.509**	1
	Sig. (2-tailed)	.000	
	N	46	46

**** Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).**

Sumber: Pengolahan SPSS 20.0

Berdasarkan table diketahui bahwa besarnya nilai koefisien korelasi antara variable dampak *fatherless* dengan perkembangan sosial adalah -0,509 dengan taraf signifikan 0,000 dibandingkan dengan nilai probabilitas 0,05 maka $0,000 \leq 0,05$. Pengujian hipotesis dilakukan dengan melihat perbandingan antara nilai rtabel dan rhitung pada taraf signifikan 5% jika dilihat dengan membandingkan rhitung dan rtabel dengan nilai rtabel ($df=N-2$, $df= 46-2=44$). Jadi didapatkan rtabel pada derajat adalah 0,290, dapat dikatakan rhitung $-0,509 < \text{rtabel } 0,290$, maka dapat disimpulkan bahwa hipotesis ditolak, artinya tidak terdapat korelasi yang signifikan antara dampak *fatherless* terhadap perkembangan sosial remaja di SMKN 3 Padang.

Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk menganalisis dampak *fatherless* terhadap perkembangan sosial remaja pada kelas XI SMKN 3 Padang. Dalam penelitian ini banyak sampel yang di ambil berdasarkan kategori *fatherless* yaitu sebanyak 46 responden. Penelitian ini berfokus pada dampak *fatherless* terhadap perkembangan sosial remaja .

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat dampak *fatherless* yang signifikan terhadap perkembangan sosial remaja. Semakin tinggi dampak *fatherless*, semakin rendah perkembangan sosialnya, dan sebaliknya, semakin rendah dampak *fatherless* semakin tinggi perkembangan sosialnya. Hal ini berarti dampak *fatherless* berperan sebagai penghambat perkembangan sosial remaja .

fatherless merupakan ketidakterlibatan ayah berperan kepada anak secara fisik maupun psikologis. Ketidakhadiran ayah disebabkan oleh kematian, pengabaian, dan perceraian orangtua. Perceraian merupakan level tertinggi memberi dampak negatif terhadap anak yang mengalami ketidakhadiran ayah. Dampak pada perkembangan sosial anak yaitu mereka cenderung memiliki masalah dalam kemampuan bersosialisasi dan berinteraksi dengan orang lain, anak-anak yang tumbuh tanpa kehadiran ayah seringkali mengalami keterlambatan dalam perkembangan kognitif, akademik, dan keterampilan hidup.

Perkembangan sosial remaja adalah proses dimana remaja belajar dan mengembangkan kemampuan untuk berinteraksi, berkomunikasi, dan berperilaku sesuai dengan harapan sosial dilingkungannya. Faktor yang mempengaruhi perkembangan sosial remaja adalah keluarga terutama pola asuh orang tua.

Uji normalitas dalam dampak *fatherless* terhadap perkembangan sosial digunakan untuk memastikan bahwa data yang dikumpulkan memiliki distribusi yang normal. Berdasarkan hasil uji normalitas diketahui nilai signifikansi pada variable X $0,207 \geq 0,05$. Sedangkan pada variable Y diketahui nilai signifikan $0,081 \geq 0,05$. Maka dapat disimpulkan bahwa nilai residual berdistribusi normal.

Uji linearitas dampak *fatherless* terhadap perkembangan sosial remaja digunakan untuk mengidentifikasi apakah ada hubungan linear antara kedua variabel tersebut. Nilai koefisien korelasi yang diperoleh dari uji linearitas dapat menunjukkan seberapa kuat hubungan linier antara kedua variabel. Berdasarkan Uji Linearitas diatas dapat disimpulkan bahwa nilai Signifikansi Deviation From Linearity $0,235 \geq 0,05$, maka dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan linear antara variable bebas dengan variable terikat.

Uji hipotesis digunakan untuk menguji apakah data yang dikumpulkan mendukung atau menolak hipotesis yang telah ditetapkan. Dalam penelitian tentang dampak *fatherless* dan perkembangan sosial, hipotesis biasanya menyatakan bahwa ada hubungan negatif antara dampak *fatherless* dan perkembangan sosial, yaitu semakin tinggi dampak *fatherless*, semakin rendah perkembangan sosialnya. uji hipotesis digunakan untuk mengkonfirmasi hasil yang diperoleh dari uji korelasi. Misalnya, dalam penelitian yang menggunakan teknik product moment, uji hipotesis membantu memastikan bahwa dampak *fatherless* dan perkembangan sosial memenuhi asumsi hipotesis sebelum melakukan analisis lanjutan. Berdasarkan analisis, hasil hitungan hipotesis diatas yang ditetapkan oleh peneliti maka didapatkan nilai rhitung yaitu sebesar -0,509 sedangkan nilai rtabel yaitu 0,290, rhitung lebih kecil dari rtabel ($-0,509 < 0,290$) maka dapat disimpulkan bahwa hipotesis ditolak, artinya tidak terdapat dampak *fatherless* yang signifikan terhadap perkembangan sosial di SMKN 3 Padang.

Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian jurnal ilmiah yang dibuat oleh Siti Maryam Munjiat bahwa keterlibatan aktif ayah dalam pengasuhan anak dapat mendukung perkembangan fisik, kognitif, emosi, sosial, spiritual, dan moral dibandingkan pada anak yang dibesarkan dalam kondisi *fatherless*. Hal yang sama juga diungkapkan didalam penelitian oleh Arie Rihandini Sundari dan Febi Herdajani. Mereka menyebutkan bahwa seorang anak yang mengalami *fatherless*

akan berisiko terjadinya juvenile delinquent atau drop out dari sekolahnya. Dalam jurnal ini dapat disimpulkan bahwa anak-anak yang mengalami *fatherless* akan mengalami atau merasakan kesepian (loneliness), kecemburuan (envy), serta kehilangan (lost) yang amat sangat, serta rendahnya kontrol diri dan kecenderungan memiliki sifat yang susah diatur seperti cepat marah, dan lain sebagainya yang tidak pantas.

4. KESIMPULAN

Penelitian ini menguraikan tentang dampak *fatherless* atau ketidakhadiran peran ayah yang mempengaruhi perkembangan sosial remaja. *fatherless* sendiri diartikan sebagai ketidakhadiran ayah dalam pengasuhan baik fisik maupun psikologis yang disebabkan oleh kematian, perceraian atau tidak terlibatnya ayah dalam kehidupan sehari-hari. Sedangkan perkembangan sosial remaja adalah proses dimana remaja belajar dan mengembangkan kemampuan untuk berinteraksi, berkomunikasi, dan berperilaku sesuai dengan harapan sosial dilingkungannya. Berdasarkan analisis, hasil hitungan hipotesis diatas yang ditetapkan oleh peneliti maka didapatkan nilai r_{hitung} yaitu sebesar -0,509 sedangkan nilai r_{tabel} yaitu 0,290 karena r_{hitung} lebih kecil dari r_{tabel} ($-0,509 < 0,290$) maka dapat disimpulkan bahwa hipotesis ditolak. Hal ini berarti dampak *fatherless* tidak mempunyai kaitan dengan perkembangan sosial remaja.

5. Referensi

- Amato, P. R., & Anthony, C. J. (2022). Perceraian, konflik perkawinan, dan kesejahteraan anak: sebuah meta-analisis. *Proses keluarga*, 55(1), 1-17.
- Arie Rihardini Sundari dan Febi Herdajani, 2013, "Dampak *fatherless* Terhadap Perkembangan Psikologis Anak", Jurnal Prosiding Seminar Nasional Parenting 2013, Fakultas Psikologi, Universitas Persada Indonesia YAI, h. 256
- Arnett, J. J. (2019). *Adolescence and emerging adulthood*. Pearson.
- Asy'ari, H., & Ariyanto, A. (2019). Gambaran keterlibatan ayah dalam pengasuhan anak (Paternal Involvement) di jobodetabek. *Jurnal Psikologi Ilmiah*, 11 (1). 37-44.

- Brown, B. B., & Larson, J. (2019). Peer relationships in adolescence. In R. M. Lerner & L. Steinberg (Eds.), *Handbook of adolescent psychology* (3rd ed., pp. 74-103). John Wiley & Sons.
- Carlson, M. J. (2019). Family structure, father involvement, and adolescent behavioral outcomes. *Journal of Marriage and Family*, 68(1), 137-154.
- Crone, E. A., & Dahl, R. E. (2022). Understanding adolescence as a period of social-affective engagement and goal flexibility. *Nature Reviews Psychology*, 1(4), 255-271.
- Dasalinda, Dwi, and Yeni Karneli. "Hubungan *fatherless* Dengan Penyesuaian Sosial Remaja Implementasi Pelaksanaan Layanan Bimbingan Konseling Di Sekolah." *Counsnesia Indonesian Journal Of Guidance and Counseling* 2.02 (2021): 98-105.
- Diananda, Amita. "Psikologi remaja dan permasalahannya." *ISTIGHNA: Jurnal Pendidikan dan Pemikiran Islam* 1.1 (2019): 116-133.
- Eisenberg, N., Spinrad, T. L., & Knafo-Noam, A. (2015). Prosocial development. In M. E. Lamb & R. M. Lerner (Eds.), *Handbook of child psychology and developmental science* (7th ed., Vol. 3, pp. 610-656). Wiley.
- Hurlock, E. B. (2018). *Developmental psychology: A life-span approach* (6th ed.). McGraw-Hill.
- Hurlock, E. B. (2023). *Developmental Psychology: A Life-Span Approach* (8th ed.). New Delhi, India: McGraw-Hill Education
- Juvonen, J., & Graham, S. (2022). Peer relationships and adjustment at school. In W. M. Bukowski, B. Laursen, & K. H. Rubin (Eds.), *Handbook of peer interactions, relationships, and groups* (2nd ed., pp. 527-547). Guilford Press.
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2014). *Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 25 Tahun 2014 tentang Upaya Kesehatan Anak*. Jakarta: Kementerian Kesehatan RI.
- Khairuddin. "Sosiologi Keluarga". Yogyakarta: Liberty, 2022.
- Lamb, M. E., & Lewis, C. (2020). *The role of parent-child relationships in child development*. Wiley-Blackwell.
- Nurhayani. (2020). Eksistensi peran ayah dalam menyiapkan generasi muslim yang shaleh. *Jurnal Pendidikan dan Keislaman*, 3 (1). 1-19.
- Olson, D. H., & DeFrain, J. (2021). *Marriages and families: Intimacy, diversity, and strengths* (9th ed.). McGraw-Hill Education.
- Papalia, D. E., & Martorell, G. (2021). *Experience human development* (14th ed.). McGraw-Hill Education.

- Prayitno, Duwi. (2018). Dasar-Dasar Statistika untuk Penelitian. Yogyakarta: Penerbit Laksana.
- Santrock, J. W. (2019). Adolescence (17th ed.). McGraw-Hill Education
- Sarlito Wirawan Sarwono. "Psikologi Remaja". Jakarta: Rajawali Pers, 2021.
- Schwartz, S. J., Zamboanga, B. L., Cano, M. Á., & Rivas-Drake, D. (2022). Cultural processes and mechanisms in adolescent development. *Child Development Perspectives*, 16(1), 56-62.
- Siti Maryam Munjiat, Pengaruh *fatherless* Terhadap Karakter Anak Dalam Perspektif Islam, h. 111
- Sugiyono. (2017). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Bandung: Alfabeta.
- Tirtawinata, Christofora Megawati. "Mengupayakan keluarga yang harmonis." *Humaniora* 4.2 (2013): 1141-1151.
- Utami, Azhary Pangestu. Analisis Dampak *fatherless* Pada Kenakalan Remaja SMAN di Jakarta Timur. BS thesis. Jakarta: FITK UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2021.
- Wandansari, A., Nur, H., & Siswanti, D. N. (2021). Ketidakhadiran Ayah Bagi Remaja Putri. *Jurnal Psikologi Talenta Mahasiswa*, 1 (2). 80-92.
- Worden, J. W., & Silverman, P. R. (2020). Parental death and the family life-cycle. *Omega*, 20(3), 227-241.
- World Health Organization (WHO). (2022). Adolescent health. https://www.who.int/health-topics/adolescent-health#tab=tab_1